

CYBERBULLYING DAN KONSEP DIRI PADA KORBAN REMAJA PENGGUNA JEJARING SOSIAL USIA 14-19 TAHUN

¹Kusumadya R. Paramita, ²Mira A. Rachmawati

¹ *Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang KM 14.5, Sleman, Yogyakarta.
¹miraaliza@uii.ac.id*

Received: 26 November 2021

Revised: 12 Februari 2022

Accepted: 16 Februari 2022

Abstrak

Remaja seharusnya memiliki konsep diri yang positif karena merupakan tugas penting perkembangan yang harus dimilikinya. Namun, pada realitanya remaja saat ini termasuk ke dalam pengguna aktif jejaring sosial yang rentan untuk menerima perilaku cyberbullying dari relasinya, sehingga hal ini juga dikhawatirkan dapat mempengaruhi konsep dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cyberbullying pada platform jejaring sosial dan konsep diri pada korban cyberbullying remaja usia 14-19 tahun. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah adanya hubungan yang negatif antara cyberbullying dan konsep diri pada korban remaja usia 14-19 tahun. Responden penelitian ini adalah remaja dengan usia 14-19 tahun yang bertempat tinggal di Pulau Jawa dan sekitarnya, terdiri dari 432 responden yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok korban cyberbullying dan bukan korban cyberbullying. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = -0,135$ dan nilai $p = 0,047$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara cyberbullying pada platform jejaring sosial dan konsep diri korban cyberbullying remaja usia 14-19 tahun, yaitu semakin tinggi tingkat cyberbullying maka semakin rendah tingkat konsep diri dan sebaliknya, rendahnya tingkat cyberbullying, diikuti dengan tingginya tingkat konsep diri.

Kata Kunci: cyberbullying, korban cyberbullying, remaja, konsep diri

Abstract

Adolescents should have a positive self-concept because it is an important developmental task they must have. However, the reality is that nowadays adolescents are the active users of social networks who are endangered for being the victim of cyberbullying, thus also worrying that their self-concept could be affected. This study aims to find out the relationship of cyberbullying on social networking platform and self-concept in adolescents victims of cyberbullying aged 14-19 years. Hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between cyberbullying and self-concept in adolescents victims aged 14-19 years. Respondents in this study were adolescent aged 14-19 years who lived in Java and surroundings, with total of 432 respondents divided into two groups which is cyberbullying victims and non-cyberbullying victims. Results of the analyses showed correlation coefficient of $r = -0.135$ and value of $p = 0.047$. So, it can be concluded that there is a negative relationship between cyberbullying on social networking platforms and self-concept in adolescents victims of cyberbullying aged 14-19 years, that the higher level of cyberbullying, followed by the lower level of self-concept owned by adolescents victims and vice versa, the lower level of cyberbullying followed by the higher level of self-concept.

Keywords: cyberbullying, cyberbullying victims, adolescents, self-concept

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang paling penting dalam tahap perkembangan seorang individu. Seringkali disebut sebagai masa transisi, karena pada masa ini remaja sedang dalam tahap pengenalan terhadap dirinya sendiri atau sedang dalam masa pencarian jati diri. Remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri biasanya masih cukup labil dalam mendefinisikan konsep dirinya karena pergantian karakter yang dialami sesuai dengan pengaruh lingkungan di sekitarnya, sehingga konsep diri ini cenderung rentan mengalami perubahan. Remaja seharusnya memiliki konsep diri yang positif karena ini merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dimiliki. Hal ini dikemukakan oleh Agustiani (dalam Ranny, Azizi, Rianti, Amelia, Novita, & Lestarina, 2017) bahwa konsep diri yang positif dapat dimiliki oleh semua remaja, karena merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dimiliki oleh setiap remaja.

Remaja yang memiliki konsep diri positif dapat menerima dirinya dengan baik, serta penilaian terhadap dirinya sendiri pun juga baik, hal ini nanti yang akan mendasari kehidupan remaja tersebut menjadi bahagia. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Candles (dalam Ranny dkk., 2017), yaitu remaja yang memiliki penilaian terhadap diri sendiri secara tepat dan menampakkan kehidupan yang bahagia, karena dapat menerima keberadaan dirinya sendiri dengan sebagaimana adanya, walaupun terkadang timbul perasaan tidak

berarti, namun yang terpenting ialah mereka memiliki pandangan dasar yang positif terhadap dirinya sendiri. Sedangkan konsep diri remaja yang negatif biasanya membuat mereka dipandang menjadi anak yang nakal. Hal ini akan mempengaruhi motivasi diri dari remaja tersebut. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Travers serta Jerome & Dunsek (dalam Ranny dkk., 2017), bahwa seseorang yang memiliki ketakutan yang tinggi akan kegagalan biasanya dinilai sebagai orang yang mempunyai konsep diri yang buruk atau negatif dan menurut teori konsep diri, memungkinkan untuk mempunyai motivasi yang buruk juga. Jika mereka kerap disebut sebagai anak nakal dengan banyaknya label yang diberikan kepada mereka.

Namun pada realitanya, meningkatnya penggunaan jejaring sosial sebagai alat komunikasi remaja dalam membangun relasi, sangat berpotensi untuk meningkatkan perundungan maya atau *cyberbullying*, yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi konsep diri milik remaja. Dikutip melalui Prastiwi (2021), Direktur Sekolah Dasar Kemendikbud Ristek Sri Wahyuningsih mengatakan bahwa interaksi antar peserta didik dilakukan secara daring dan kemudahan akses jejaring sosial yang tidak mudah dikontrol, sangat berpotensi untuk meningkatkan perundungan (*cyberbullying*). Sementara dalam penelitian Sari dan Prahesti (2017), disebutkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013, dipublikasikan

pada Februari 2014, yang melibatkan 400 anak dan remaja di Indonesia dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun ini mengungkap bahwa sebanyak 13% responden mengaku menjadi korban *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* tak terhindarkan lagi, bahkan sudah ada semenjak dahulu kala ketika jejaring sosial masih belum marak seperti sekarang.

Hines (dalam Rilla, 2018) mengatakan bahwa seseorang yang menjadi korban *bullying* biasanya cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Didukung oleh pernyataan Corcoran, Connolly, dan O'Moore (2012) bahwa anak yang memiliki konsep diri yang rendah adalah yang biasanya mengalami *bullying* baik di sekolah maupun melalui *internet chat rooms*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya *cyberbullying* dapat mempengaruhi konsep diri seseorang secara negatif. Sedangkan dalam penelitian milik Ibrahim dan Toyyibah (2019), didapatkan hasil bahwa kedua responden yang menjadi korban *cyberbullying* melalui *platform chatting WhatsApp*, mereka berdua awalnya memiliki konsep diri yang tidak tertata dengan baik. Ditandai dengan munculnya rasa tidak percaya diri, rendah diri, bahkan hingga tidak dapat menerima diri sendiri dengan baik. Kedua korban merasa sakit hati dan sempat ingin membalas perbuatan para pelaku, namun akhirnya mereka memilih mengurungkan niatnya, walaupun memerlukan waktu yang lama untuk dapat menerima

perlakuan *cyberbullying* tersebut dengan lapang dada.

Sementara itu, penelitian milik Sartana dan Afriyeni (2017) menjelaskan bahwa sebagian korban menyatakan jika perundungan maya dapat menyakiti secara mental, menyebabkan stres, hingga bunuh diri. Selaras dengan yang dikatakan oleh Lautel dan Klatel (dalam Ranny dkk., 2017), bahwa konsep diri pada remaja dapat mempengaruhi kesehatan mental dan perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang kesehatan mentalnya terganggu akan lebih mudah merasakan perasaan tertekan, stres, hingga memiliki keinginan untuk bunuh diri, jika tidak segera ditangani. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh perilaku *cyberbullying*, karena beberapa diantaranya meskipun memiliki konsep diri yang baik, tidak dapat dipungkiri bahwa olok-an yang diberikan oleh pelaku meskipun hanya dalam bentuk *cyber*, juga dapat mempengaruhi kondisi mental individu menjadi pribadi yang kurang percaya diri. Kepercayaan diri inilah yang sebenarnya adalah kunci dari konsep diri. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka ia tidak akan mungkin memiliki perasaan tidak percaya diri terhadap apa yang dimiliki oleh dirinya sendiri, justru sebaliknya mereka seharusnya menunjukkan potensi yang mereka miliki untuk menunjukkan siapa diri mereka yang sebenarnya. Penelitian tentang *cyberbullying* yang berfokus pada korban masih belum banyak dikembangkan sehingga

inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini dengan rumusan permasalahan, apakah ada hubungan dari *cyberbullying* terhadap konsep diri remaja yang menjadi korban *cyberbullying*. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri pada korban remaja usia 14-19 tahun, dengan tindakan *cyberbullying*.

METODE PENELITIAN

Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 432 orang remaja usia 14 hingga 19 tahun, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, bertempat tinggal di Pulau Jawa dan sekitarnya, serta sering menggunakan *platform* jejaring sosial termasuk aplikasi *chatting online* seperti *WhatsApp* dan lainnya, yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu pernah mengalami *cyberbullying* dan bukan korban *cyberbullying*. Pemilihan responden tersebut dikarenakan mereka termasuk generasi yang sering beraktivitas menggunakan jejaring sosial, selain itu mereka juga yang cukup sering mengalami *cyberbullying* dan juga rentan mengalami perubahan konsep diri karena masih dalam masa mencari jati dirinya. Oleh karena itu, responden tersebut dipilih dengan harapan dapat mewakili populasi remaja yang ada di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dua skala yaitu skala konsep diri dan skala *cyberbullying*. Sebelum digunakan untuk penelitian, skala sudah

terlebih dahulu di uji coba pada 138 responden dengan kriteria yang sama. Skala disebarakan melalui *Google Form* dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka langsung. Selain itu, pada *Google Form* yang disebarakan juga diberikan pertanyaan “Apakah anda pernah mengalami (boleh memilih lebih dari satu)” dengan pilihan jawaban “Diolok-olok/dipermalukan melalui media sosial”, “Diancam melalui media sosial”, “Tidak pernah”, sehingga 432 responden tersebut dapat langsung dipisahkan ke dalam 2 kelompok yaitu kelompok korban *cyberbullying* dan kelompok bukan korban *cyberbullying*, dengan ketentuan paling tidak memilih salah satu bentuk *cyberbullying* yang pernah dialami, untuk kelompok korban *cyberbullying*.

Skala pertama yang digunakan adalah skala konsep diri yang diadaptasi dari teori Berzonsky yang digunakan dalam penelitian milik Kaur (2018), berisi 32 aitem dengan koefisien reliabilitas ($\alpha = 0,970$) dan rentang 1 sampai 4, dengan 1 yang memiliki arti “Sangat Tidak Setuju” dan 4 memiliki arti “Sangat Setuju”. Aitem *unfavorable* bergerak dari angka satu (sangat setuju dengan pernyataan tersebut) hingga empat (sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut), dan sebaliknya aitem *favorable* bergerak dari angka empat (sangat setuju dengan pernyataan tersebut) hingga satu (sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut). Setelah diujicobakan, 24 aitem terbukti valid dengan sebaran 12 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable* dan nilai

koefisien korelasi aitem antara $r = 0.308$ sampai $r = 0.683$. Sementara hasil yang diperoleh untuk uji reliabilitas yaitu $\alpha = 0.897$, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap aitem pada skala tersebut reliabel.

Skala kedua yang digunakan adalah skala *cyberbullying* yang diadaptasi dari Patchin dan Hinduja (2015), berisi 8 aitem dengan koefisien reliabilitas ($\alpha = 0,892$) dan rentang 1 sampai 4, dengan 1 yang memiliki arti "Sangat Tidak Setuju" dan 4 memiliki arti "Sangat Setuju". Setelah diujicobakan, 8 aitem tersebut terbukti valid seluruhnya dengan nilai koefisien korelasi aitem antara $r = 0.318$ sampai $r = 0.620$. Sementara hasil yang diperoleh untuk uji reliabilitas yaitu $\alpha = 0.802$, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap aitem pada skala tersebut reliabel.

Sebelumnya telah dilakukan dua pengujian, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Pada uji normalitas didapatkan hasil bahwa sebaran data pada skala *cyberbullying* milik responden yang mengalami *cyberbullying*, tidak normal dengan nilai $p = 0.002$ ($p < .05$), sedangkan untuk skala konsep diri memiliki sebaran data yang normal dengan nilai $p = 0.064$ ($p > .05$). Pada uji linieritas didapatkan bahwa kedua variabel pada penelitian ini memiliki hubungan yang linier dengan nilai *linierity* sebesar 0.036 ($p < .05$) dan F sebesar 4.438 dan nilai *deviation from linierity* sebesar 0.149 ($p > .05$) dan F sebesar 1.402 . Penelitian ini digunakan metode analisis data dengan analisis statistik menggunakan uji korelasi non-parametrik yaitu *Spearman's Rho* dengan

program SPSS 22.0 for windows. Teknik ini merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara *cyberbullying* dan konsep diri pada korban remaja usia 14-19 tahun. Selain itu peneliti juga melakukan uji beda menggunakan *independent sample t-test* terhadap konsep diri pada remaja laki-laki dan perempuan, serta konsep diri pada korban *cyberbullying* dan bukan korban *cyberbullying*, untuk mengetahui apakah ada perbedaan di antara keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum responden pada penelitian ini melibatkan 432 orang remaja yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 216 orang korban *cyberbullying* dan 216 orang bukan korban *cyberbullying*. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan. Rentang usia responden pada data bukan korban *cyberbullying* mayoritas yang mengisi kuesioner berusia 17 tahun, sedangkan untuk korban *cyberbullying* mayoritas yang mengisi kuesioner berusia 19 tahun.

Dilihat dari penggunaan jejaring sosial, mayoritas responden menggunakan jejaring sosial lebih dari 8 jam perhari. Domisili atau tempat tinggal responden terbanyak adalah di Pulau Jawa, dan yang terakhir adalah kategorisasi khusus untuk korban *cyberbullying* dengan mayoritas responden memilih diolok-olok atau dipermalukan di jejaring sosial. Gambaran umum partisipan dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 1.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari *cyberbullying* terhadap konsep diri remaja usia 14-19 tahun yang menjadi korban *cyberbullying*.

Pada tahap pelaksanaannya yang pertama kali dilakukan adalah melakukan uji normalitas dan uji linieritas terlebih dahulu yang kemudian didapatkan hasil bahwa data dari skala *cyberbullying* milik responden yang mengalami *cyberbullying* menunjukkan hasil yang tidak normal, sehingga harus melakukan uji korelasi menggunakan uji *Spearman's Rho*.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari *cyberbullying* terhadap konsep diri remaja usia 14-19 tahun yang menjadi korban *cyberbullying*. Pada tahap pelaksanaannya yang pertama kali dilakukan adalah melakukan uji normalitas dan uji linieritas terlebih dahulu yang kemudian didapatkan hasil bahwa data dari skala *cyberbullying* milik responden yang mengalami *cyberbullying* menunjukkan hasil yang tidak normal, sehingga harus melakukan uji korelasi menggunakan uji *Spearman's Rho*.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Penelitian

Karakteristik	Bukan Korban <i>Cyberbullying</i>		Korban <i>Cyberbullying</i>		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Jenis Kelamin	Perempuan	195	90.3%	191	88.4%
	Laki-laki	21	9.7%	25	11.6%
Usia	14 Tahun	17	7.9%	22	10.2%
	15 Tahun	29	13.4%	26	12%
	16 Tahun	21	9.7%	28	13%
	17 Tahun	59	27.3%	38	17.6%
	18 Tahun	44	20.4%	44	20.4%
	19 Tahun	46	21.3%	58	26.9%
	1-2 Jam	1	0.5%	2	0.9%
Penggunaan Jejaring Sosial (perhari)	3-4 Jam	25	11.6%	26	12%
	5-6 Jam	61	28.2%	61	28.2%
	7-8 Jam	42	19.4%	37	17.1%
	> 8 Jam	87	40.3%	90	41.7%
Domisili (Berdasar Pulau)	Jawa	157	72.7%	173	80.1%
	Sumatera	24	11.1%	20	9.3%
	Nusa Tenggara	3	1.4%	3	1.4%
	Sulawesi	12	5.6%	8	3.7%
	Kalimantan	13	6.0%	9	4.2%
	Bali	4	1.9%	3	1.4%
	Papua	2	0.9%	-	-
Pengalaman <i>cyberbullying</i> di jejaring sosial (boleh memilih lebih dari 1)	Maluku	1	0.5%	-	-
	Diolok-olok/dipermalukan & Diancam	-	-	44	20.4%
	Diolok-olok/dipermalukan & Tidak Pernah	-	-	7	3.2%
	Diolok-olok/dipermalukan	-	-	120	55.6%
	Diancam	-	-	41	19.0%
	Diancam & Tidak Pernah	-	-	4	1.9%
	Tidak Pernah	216	100%	-	-

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Konsep Diri	<i>Cyberbullying</i>	-0.135	0.047	Hipotesis diterima

Hasil uji korelasi pada responden yang mengalami *cyberbullying* menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan yang negatif antara *cyberbullying* dan konsep diri pada korban remaja usia 14-19 tahun. Data penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif diantara kedua variabel, ditunjukkan melalui koefisien korelasi yang memiliki nilai *minus*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *cyberbullying*, maka semakin rendah tingkat konsep diri, dan sebaliknya semakin rendah tingkat *cyberbullying* maka semakin tinggi tingkat konsep diri. Hasil hipotesis pada penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Escortell, Delgado, dan Martínez-Monteagudo (2020), yang menjelaskan bahwa adanya hubungan secara langsung, negatif dan signifikan secara statistik antara konsep diri dan *cyber-victimization*, yaitu rendahnya tingkat konsep diri menjelaskan bahwa mereka menjadi korban kekerasan di dunia maya. Hal ini juga mengonfirmasi hipotesis dari penelitian milik Jenkins dan Kilpatrick serta Blakely-McClure dan Ostrov (dalam Escortell, Delgado, & Martínez-Monteagudo, 2020), yang menggunakan analisis jalur untuk membuktikan bahwa konsep diri dan *cybervictimization* konsep diri responden yang menjadi korban *cyberbullying*, dilakukan uji korelasi kedua yaitu uji korelasi aspek-aspek konsep diri pada remaja yang menjadi korban

memiliki hubungan negatif. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, karena menggunakan subjek yang berusia 10 hingga 12 tahun. Meskipun begitu, dalam penelitian ini membuktikan bahwa kasus *cyberbullying* benar-benar ada bahkan dari usia yang tergolong masih sangat belia. Sementara itu, menurut penelitian Hines (2011), ada hubungan negatif antara *traditional bullying* dan *cyberbullying* terhadap konsep diri. Jika responden dilaporkan memiliki tingkat yang tinggi untuk kedua bentuk *bullying* tersebut, mereka juga dilaporkan memiliki tingkat konsep diri yang lebih rendah. Individu yang dilaporkan menjadi korban *bullying* tradisional, juga dilaporkan menjadi korban di dunia maya. Penelitian tersebut menggunakan responden kelas 6 sekolah dasar dengan rentang usia 11 hingga 13 tahun. Penelitian yang hanya berfokus pada *cyberbullying* dan konsep diri untuk usia 14 hingga 19 tahun masih jarang ditemukan, sehingga dalam penelitian ini lebih memperkuat menggunakan hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia di bawah 14 tahun. Selengkapnya untuk hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 2.

Sementara untuk menunjukkan adanya hubungan antara *cyberbullying* dan *cyberbullying* dengan variabel *cyberbullying* untuk mengetahui bagaimana hubungan *cyberbullying* terhadap aspek-aspek konsep diri pada korban *cyberbullying*. Hasil

menunjukkan bahwa koefisien korelasi aspek konsep diri milik remaja yang menjadi korban *cyberbullying* bernilai negatif, dengan nilai aspek fisik menjadi yang paling rendah yaitu sebesar -0.097.

Hal ini memiliki arti bahwa *cyberbullying* yang di alami oleh para remaja ternyata dapat mempengaruhi aspek-aspek konsep dirinya sehingga mereka memiliki konsep diri yang negatif termasuk untuk aspek fisik yang memiliki nilai paling rendah. Selaras dengan penelitian milik Berne, Frisen, dan Kling (2014), yang mengatakan bahwa para anak perempuan dalam penelitian tersebut tampaknya sudah menyesuaikan diri dan terlibat dalam perilaku pada stereotip tertentu yang sekarang beredar di jejaring sosial seperti keinginan untuk memiliki tubuh *ideal* yang kurus dan sangat memperhatikan penampilannya. Selain itu juga mereka mengaku memiliki perasaan negatif seperti depresi dan rasa malu terkait dengan ketidaksesuaian dengan tubuh “*ideal*” dan disibukkan oleh pemikiran bahwa tubuh yang *ideal* itu sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak dapat menerima diri mereka sendiri apa adanya dan adanya keinginan untuk merubah fisik mereka dapat dikategorikan sebagai

penurunan aspek moral karena sesungguhnya tubuh yang *ideal* adalah yang sesuai dengan ketentuan dari praktisi kesehatan bukan dari stereotip yang beredar di jejaring sosial. Selanjutnya untuk data yang lebih lengkap, dapat dilihat pada Tabel 3. Analisis tambahan yaitu uji beda mengenai hubungan *cyberbullying* terhadap konsep diri antara responden laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara konsep diri pada subjek perempuan maupun laki-laki. Namun dalam penelitian milik Kim, Colwell, Kata, Boyle, dan Georgiades (2017), meskipun tidak terang-terangan menyatakan perbedaan tingkat konsep diri, namun terdapat perbedaan masalah emosi dan perilaku antara korban *cyberbullying* perempuan dan laki-laki. Perempuan lebih mengalami masalah secara emosional dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan untuk perubahan perilaku cenderung lebih sering dialami oleh laki-laki. Menurut teori Berzonsky (1981), aspek dari konsep diri adalah aspek fisik, aspek moral, aspek sosial dan aspek psikologis. Sedangkan emosi sendiri dapat dikategorikan pada aspek psikologis dan perilaku dapat dikategorikan pada aspek moral. Selanjutnya untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Aspek Konsep Diri

Aspek Konsep Diri	Korban <i>Cyberbullying</i> (<i>r</i>)
Aspek fisik	-0.097
Aspek sosial	-0.115
Aspek moral	-0.175
Aspek psikologis	-0.133

Tabel 4. Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Korban <i>Cyberbullying</i>		Sig. (2-tailed)
		Mean	t	
Perempuan	191	63.32	0.018	0.986
Laki-laki	25	63.28	0.017	

Tabel 5. Hasil Uji Beda Konsep Diri Korban *Cyberbullying* dan Bukan Korban

Kelompok	N	Konsep Diri		Sig. (2-tailed)
		Mean	t	
Tidak mengalami <i>cyberbullying</i>	216	65.31	1.833	0.068
Mengalami <i>cyberbullying</i>	216	63.32	1.833	

Kemudian untuk analisis tambahan yaitu uji beda antara konsep diri korban *cyberbullying* dan bukan korban *cyberbullying* didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kedua kelompok tersebut. Bertolak belakang dengan penelitian milik Canas, Estevez, Martinez-Monteagudo, dan Delgado (2020), yang menyatakan bahwa profil mereka yang menjadi korban *bullying* tradisional, *bullying online*, atau pun kedua jenis *bullying* (tradisional dan *online*), memiliki skor yang lebih rendah dalam konsep diri secara aspek fisik dan sosial, kepuasan hidup, *emotional clarity* serta regulasi emosi. Hal ini membuktikan bahwa *cyberbullying* memang dapat mempengaruhi kondisi emosi, mental bahkan konsep diri seseorang. Meskipun dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan karena mungkin ada beberapa faktor yang tidak diteliti, yang menyebabkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Menurut Cahyono (2016), adanya dampak positif penggunaan jejaring sosial secara nyata telah membawa pengaruh

terhadap perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik, tetapi dampak negatifnya cenderung membawa perubahan sosial masyarakat yang menghilangkan nilai-nilai atau norma di masyarakat Indonesia. Pengaruh negatif terhadap perubahan sosial masyarakat diantaranya adalah sering terjadi konflik antar kelompok tertentu dengan latar belakang suku, agama maupun ras. Ada pula yang berlatar kesenjangan sosial yang sering mengundang komentar dan berujung konflik. Hal-hal seperti inilah yang terkadang menjadi salah satu pemicu *cyberbullying*, yaitu karena rasa tidak suka terhadap suatu hal yang akhirnya menimbulkan perasaan benci atau marah, yang kemudian dilampiaskan dengan melemparkan cacian atau makian melalui jejaring sosial.

Riset Akbari dan Falopenia (2017) menegaskan hal ini dalam temuannya. Seorang korban *cyberbullying* dalam risetnya mengaku mengalami *cyberbullying* karena temannya iri terhadap dirinya yang eksis dan dikenal oleh banyak orang di jejaring sosial. Sedangkan korban bernama Irene mengaku dirundung hanya karena masalah laki-laki dan barang bermerk mahal. Korban-korban

tersebut mengaku berusaha mengurangi intensitas mengunggah konten ke jejaring sosial mereka bahkan hingga menonaktifkan akunnya demi mencegah tanggapan buruk muncul dan mencegah perilaku buruk atau jahat terjadi dalam jejaring sosial. Memang benar bahwa jejaring sosial memiliki ranah yang luas, siapapun dapat melihat, siapapun dapat berkomentar. Namun, bukan berarti itu menjadi alasan untuk menyebarkan kebencian. Apalagi jika sampai menyerang fisik atau mental, seperti dalam penelitian milik Collantes dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa kebanyakan korban dari *cyberbullying* disebabkan karena penampilannya atau kesukaannya atau pakaian yang mereka pakai. Ini dapat menyebabkan para korban *cyberbullying*, terkena depresi atau *self-harm*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terbukti adanya hubungan yang negatif antara konsep diri dan *cyberbullying* pada korban remaja usia 14-19 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *cyberbullying*, maka semakin rendah tingkat konsep diri dan sebaliknya, jika tingkat *cyberbullying* rendah, maka tingkat konsep diri akan tinggi. Selain itu, dari hasil penelitian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami *cyberbullying* memiliki nilai aspek-aspek konsep diri yang juga negatif, ditandai dengan hasil korelasi antara variabel *cyberbullying* dengan

aspek-aspek konsep diri, yang menunjukkan nilai *minus*. Meskipun untuk uji beda terhadap konsep diri pada korban *cyberbullying* dan bukan korban *cyberbullying* menunjukkan tidak ada perbedaan, yang diperkirakan disebabkan oleh beberapa faktor tertentu yang tidak diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini memiliki kekurangan, yaitu dalam proses pengambilan data semua diambil secara daring tanpa adanya tatap muka antara peneliti dan responden, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan data secara langsung agar mengetahui bahwa data yang didapatkan adalah data yang sebenar-benarnya tanpa adanya keraguan jika data tersebut dipalsukan atau penelitian yang dilakukan salah sasaran. Juga, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa yang menyebabkan konsep diri seseorang yang mengalami *cyberbullying* dapat sama baiknya dengan orang yang bukan korban *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, T. T., & Falopenia, A. C. (2017). Personal image generasi millennial korban cyberbullying pada akun Instagram dan Ask FM di Jakarta. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.25008/pknk.v1i1.117>.
- Berne, S., Frisé, A., & Kling, J. (2014). Appearance-related cyberbullying: A qualitative investigation of

- characteristics, content, reasons, and effects. *Body image*, 11(4), 527-533.
- Berzonsky, M. D. (1981). *Adolescent development*. New York: McMillan Publishing.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Canas, E., Estévez, E., Martínez-Montea-gudo, M. C., & Delgado, B. (2020). Emotional adjustment in victims and perpetrators of cyberbullying and traditional bullying. *Social Psychology of Education*, 23, 917-942.
- Collantes, L. H., Martafian, Y., Khofifah, S. N., Fajarwati, T. K., Lassela, N. T., & Khairunnisa, M. (2020). The impact of cyberbullying on mental health of the victims. *2020 4th International Conference on Vocational Education and Training (ICOVET)*. DOI 978-1-7281-8131-8.
- Corcoran, L., Connolly, I., & O'Moore, M. (2012). Cyberbullying in Irish schools: An investigation of personality and self-concept. *The Irish Journal of Psychology*, 33(4), 153-165.
- Escortell, R., Delgado, B., & Martínez-Montea-gudo, M. C. (2020). Cybervictimization, self-concept, aggressiveness, and school anxiety in school children: A structural equations analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 1-15.
- Hines, H. N. (2011). *Traditional bullying and cyber-bullying: Are the impacts on self-concept the same?* Unpublished doctoral dissertation. North Carolina: Western Carolina University.
- Ibrahim, A. R., & Toyyibah, S. (2019). Gambaran self-acceptance siswi korban cyberbullying. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(2), 37-44.
- Kaur, R. (2018). *Hubungan konsep diri dengan pengambilan keputusan pada mantan pengguna narkoba*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Kim, S., Colwell, S. R., Kata, A., Boyle, M. H., & Georgiades, K. (2018). Cyberbullying victimization and adolescent mental health: Evidence of differential effects by sex and mental health problem type. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(3), 661-672.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69-74.
- Prastiwi, M. (2021). *Akses medsos picu meningkatnya cyber bullying di kalangan siswa*. Diakses pada 2 September 2021. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/05/04/160600571/akses-medsos-picu-meningkatnya-cyber-bullying-di-kalangan-siswa?page=all>
- Ranny, R., Azizi, R., Rianti, E., Amelia, S. H.,

- Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep diri remaja dan peranan konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 40-47.
- Rilla, E. V. (2018). Hubungan bullying dengan konsep diri remaja di SMP Negeri 5 Garut tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(2), 66-74.
- Sari, C., & Prahesti, D. (2017). Keterbukaan diri pada remaja korban cyberbullying. *Jurnal Psikoborneo*, 5(1), 145-151.
- Sartana, S. & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyber bullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25-39.